



EDUTECH

Jurnal Teknologi Pendidikan

Journal homepage <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech>

EduTech
JURNAL TEKNOLOGI PENDIDIKAN

Analisis Isu Keberlanjutan dalam Pemberitaan Minyak Sawit Di Indonesia

Hedi Heryadi

Universitas Terbuka

e-mail: hedi@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT	ARTICLE INFO
Palm oil sustainability issues cover three main pillars, viz: environmental, economic, and social. On the environmental side, palm oil is often associated with deforestation, loss of wildlife habitat, and carbon emissions that contribute to climate change. On the economic side, palm oil contributes greatly to state revenues and the welfare of smallholders. This research is expected to contribute to strengthening the communication strategy of the Indonesian palm oil industry to build a more effective sustainability narrative in the global market. In addition, this research is also expected to add academic insight into the dynamics of media framing in sustainability issues. In this context, the mass media plays an important role in framing the issue of palm oil sustainability. The mass media is not only a channel of information but also a shaper of public perception on important issues. In Indonesia, the mass media tends to emphasize the economic benefits of palm oil and the efforts of the government and industry to improve sustainability. Economic framing in palm oil news in Indonesia emphasizes the industry's contribution to the national economy, job creation, and improving people's welfare. Environmental framing focuses on various aspects, such as deforestation, land degradation, impacts on biodiversity, and greenhouse gas emissions produced by the palm oil industry. Collaboration between the media, government, industry, and the community is essential in creating an ecosystem that supports sustainability in the palm oil industry. Balanced coverage will not only emphasize the success of sustainability policies or practices but also highlight the challenges and failures that may occur in their	Article History: <i>Submitted/Received 01 Des 2024</i> <i>First Revised 16 Dec 2024</i> <i>Accepted 01 Feb 2025</i> <i>First Available online 07 Feb 2025</i> <i>Publication Date 07 Feb 2025</i> Keyword: <i>Analysis; news, sustainability issues, palm oil</i>

implementation. As such, it becomes an effective tool to ensure accountability across the sector.

ABSTRAK

Isu keberlanjutan minyak sawit mencakup tiga pilar yaitu: lingkungan, ekonomi, dan sosial. Di sisi lingkungan, minyak sawit sering kali dikaitkan dengan deforestasi, hilangnya habitat satwa liar, dan emisi karbon yang berkontribusi terhadap perubahan iklim. Di sisi ekonomi, minyak sawit memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan negara dan kesejahteraan petani kecil. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat strategi komunikasi industri minyak sawit Indonesia untuk membangun narasi keberlanjutan yang lebih efektif di pasar global. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan akademik tentang dinamika framing media dalam isu keberlanjutan. Dalam konteks ini, media massa memainkan peran penting dalam membingkai (framing) isu keberlanjutan minyak sawit. Media massa tidak hanya menjadi saluran informasi tetapi juga pembentuk persepsi publik terhadap isu-isu penting. Di Indonesia, media massa cenderung menonjolkan manfaat ekonomi minyak sawit dan upaya pemerintah serta industri dalam meningkatkan keberlanjutan. Framing ekonomi dalam pemberitaan kelapa sawit di Indonesia menekankan kontribusi industri ini terhadap perekonomian nasional, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Framing Lingkungan berfokus pada berbagai aspek, seperti deforestasi, degradasi lahan, dampak terhadap keanekaragaman hayati, serta emisi gas rumah kaca yang dihasilkan oleh industri kelapa sawit. Kerjasama antara media, pemerintah, industri, dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan ekosistem yang mendukung keberlanjutan dalam industri sawit. Pemberitaan yang berimbang tidak hanya akan mengedepankan kesuksesan dari kebijakan atau praktik keberlanjutan, tetapi juga menyoroti tantangan dan kegagalan yang mungkin terjadi dalam implementasinya. Dengan demikian, pemberitaan ini menjadi alat yang efektif untuk memastikan akuntabilitas di seluruh sektor.

© 2025 Teknologi Pendidikan UPI

1. PENDAHULUAN

Minyak sawit merupakan salah satu komoditas utama Indonesia yang memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional. Indonesia dikenal sebagai produsen minyak sawit terbesar di dunia, dengan kontribusi yang nyata terhadap ekspor dan penciptaan lapangan kerja. Namun, dibalik manfaat ekonominya, industri minyak sawit juga menghadapi berbagai masalah terkait isu keberlanjutan, seperti deforestasi, hilangnya keanekaragaman hayati, dan konflik sosial. Media massa berperan penting dalam membingkai (*framing*) isu-isu ini, yang kemudian selanjutnya akan memengaruhi persepsi publik dan kebijakan pemerintah.

Framing adalah cara media menyajikan informasi dengan menonjolkan aspek tertentu dari suatu isu, sambil mengabaikan aspek lainnya. Dalam konteks minyak sawit, framing media dapat memengaruhi bagaimana publik memandang industri ini, apakah sebagai peluang ekonomi atau ancaman lingkungan. Beberapa *framing* yang sering muncul dalam pemberitaan minyak sawit di Indonesia antara lain akan dikemukakan dibawah ini:

- a. Media sering kali menonjolkan kontribusi minyak sawit terhadap perekonomian Indonesia, seperti penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan petani, dan devisa negara yang diperoleh dari ekspor. *Framing* ini cenderung memposisikan minyak sawit sebagai komoditas yang vital bagi kemajuan ekonomi nasional.
- b. Media juga kerap menyoroti dampak negatif industri minyak sawit terhadap lingkungan, seperti deforestasi, kebakaran hutan, dan hilangnya habitat satwa langka. Framing ini menekankan pentingnya praktik berkelanjutan dan tanggung jawab lingkungan dalam industri sawit. Isu-isu sosial seperti konflik lahan, hak-hak masyarakat adat, dan ketimpangan sosial juga sering diangkat dalam pemberitaan. Framing ini menyoroti perlunya keadilan sosial dan perlindungan hak-hak masyarakat lokal dalam pengembangan industri sawit.
- c. Beberapa media mulai mengadopsi framing keberlanjutan, yang menekankan keseimbangan antara kepentingan ekonomi, lingkungan, dan sosial. Framing ini mendorong praktik-praktik berkelanjutan seperti sertifikasi RSPO (*Roundtable on Sustainable Palm Oil*) dan inisiatif-inisiatif hijau lainnya.

Pada isu keberlanjutan minyak sawit mencakup tiga pilar yaitu: lingkungan, ekonomi, dan sosial. Di sisi lingkungan, minyak sawit sering kali dikaitkan dengan deforestasi, hilangnya habitat satwa liar, dan emisi karbon yang berkontribusi terhadap perubahan iklim. Di sisi ekonomi, minyak sawit memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan negara dan kesejahteraan petani kecil, tetapi juga menghadapi tekanan dari kebijakan diskriminatif seperti *Renewable Energy Directive II* (RED II) Uni Eropa. Sementara itu, dari perspektif sosial, terdapat kritik terhadap praktik ketenagakerjaan, termasuk isu pekerja anak dan pelanggaran hak masyarakat adat.

Dalam konteks ini, media massa memainkan peran penting dalam membingkai (*framing*) isu keberlanjutan minyak sawit. Media massa tidak hanya menjadi saluran informasi tetapi juga pembentuk persepsi publik terhadap isu-isu penting. Di Indonesia, media massa cenderung menonjolkan manfaat ekonomi minyak sawit dan upaya pemerintah serta industri dalam meningkatkan keberlanjutan. Sebaliknya, media massa di Eropa sering membingkai minyak sawit sebagai penyebab kerusakan lingkungan, yang berdampak pada opini publik dan kebijakan impor di kawasan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat strategi komunikasi industri minyak sawit Indonesia untuk membangun narasi keberlanjutan yang lebih

efektif di pasar global. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan akademik tentang dinamika framing media dalam isu keberlanjutan.

Pada penelitian ini teori yang akan digunakan sebagai referensi dalam mengupas penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Teori Framing

Teori framing menjadi kerangka utama dalam memahami bagaimana media massa memilih dan menonjolkan aspek tertentu dari suatu isu untuk memengaruhi cara pandang audiens. Robert M. Entman (1993) menjelaskan bahwa framing melibatkan seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas untuk mendefinisikan masalah, menafsirkan penyebab, membuat evaluasi moral, dan memberikan rekomendasi solusi. Proses ini menciptakan struktur naratif yang membantu audiens dalam memahami dan menilai isu yang diangkat. Menurut Entman, framing memiliki elemen-elemen penting, seperti definisi masalah (*problem definition*), interpretasi kausal (*causal interpretation*), evaluasi moral (*moral evaluation*), dan rekomendasi penyelesaian (*treatment recommendation*). Elemen-elemen ini menjadi alat analisis untuk memahami pola framing yang digunakan oleh media (Entman, 1993).

Erving Goffman (1974) memperluas konsep framing dengan menekankan bagaimana individu dan kelompok menggunakan "bingkai" tertentu untuk memahami realitas dan mengorganisasi pengalaman mereka. Media massa, dalam konteks ini, bertindak sebagai penyusun bingkai yang dapat memengaruhi persepsi publik terhadap suatu isu. Goffman menyebut bahwa bingkai adalah *schemata of interpretation* yang membantu individu untuk menemukan, memahami, mengidentifikasi, dan memberi label pada peristiwa di dunia nyata (Goffman, 1974). Perspektif ini menunjukkan bahwa framing tidak hanya relevan dalam komunikasi massa tetapi juga dalam cara masyarakat mengolah informasi dari media.

Gamson dan Modigliani (1989) berkontribusi dengan menjelaskan framing sebagai "paket interpretatif" yang digunakan untuk membangun makna dalam isu sosial. Paket ini mencakup elemen naratif, simbolis, dan visual yang menyampaikan inti dari suatu masalah. Dalam framing, terdapat dua perangkat utama: *frame device* yang mencakup elemen narasi dan simbolis, serta *reasoning device* yang menjelaskan alasan di balik narasi tersebut. Gamson dan Modigliani menekankan bahwa framing berfungsi untuk memberikan makna terhadap kontroversi, menggambarkan inti masalah, dan memengaruhi opini publik (Gamson & Modigliani, 1989).

Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki (1993) mengembangkan model analisis framing yang berfokus pada struktur teks berita. Mereka mengidentifikasi empat struktur utama yang memengaruhi framing dalam pemberitaan: struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik. Struktur sintaksis berkaitan dengan elemen penyusunan fakta dalam teks berita, seperti headline dan lead. Struktur skrip mencakup elemen naratif, seperti 5W+1H. Struktur tematik menyoroti cara tema berita dikembangkan dan diorganisasi, sedangkan struktur retorik mencakup elemen bahasa dan simbol yang digunakan untuk menonjolkan aspek tertentu. Model ini memberikan pendekatan sistematis untuk menganalisis framing dalam teks berita (Pan & Kosicki, 1993).

Todd Gitlin (1980) menjelaskan bahwa framing adalah cara media massa menyusun dan menyederhanakan informasi kompleks agar dapat dipahami oleh audiens. Media menggunakan framing untuk menonjolkan aspek tertentu dari sebuah isu sekaligus mengabaikan aspek lain yang dianggap kurang relevan. Pendekatan Gitlin menunjukkan bahwa framing adalah alat yang digunakan oleh media untuk mengatur realitas sosial,

sehingga isu yang dibingkai memiliki dampak yang signifikan terhadap persepsi publik (Gitlin, 1980).

2. Keberlanjutan (*Sustainability*)

Keberlanjutan (*sustainability*) adalah konsep yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan masa kini dan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Konsep ini sering kali digambarkan melalui tiga pilar utama: **lingkungan**, **ekonomi**, dan **sosial** (Elkington, 1997). Ketiga pilar ini menjadi landasan utama dalam memahami dinamika keberlanjutan, terutama dalam industri minyak sawit yang kerap menjadi sorotan karena dampaknya terhadap ekosistem global.

Pilar **lingkungan** keberlanjutan berfokus pada pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana. Dalam konteks minyak sawit, aspek lingkungan mencakup upaya untuk mengurangi deforestasi, melestarikan keanekaragaman hayati, dan menekan emisi karbon dari proses produksi. Kritik yang sering dialamatkan pada industri minyak sawit adalah kontribusinya terhadap perubahan iklim melalui pengalihan fungsi lahan hutan menjadi perkebunan kelapa sawit. Kajian oleh Meijaard et al. (2020) menunjukkan bahwa produksi minyak sawit menyumbang sekitar 2% dari emisi karbon global akibat deforestasi. Oleh karena itu, penerapan sertifikasi keberlanjutan seperti *Roundtable on Sustainable Palm Oil* (RSPO) dan *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO) menjadi langkah penting untuk memitigasi dampak lingkungan tersebut.

Pilar **ekonomi** menyoroti peran strategis minyak sawit sebagai komoditas ekspor utama Indonesia. Minyak sawit memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian nasional, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan petani kecil. Namun, keberlanjutan ekonomi dalam industri ini juga menghadapi tantangan, seperti fluktuasi harga di pasar global dan tekanan dari kebijakan diskriminatif, terutama dari Uni Eropa melalui kebijakan *Renewable Energy Directive II* (RED II) yang membatasi penggunaan minyak sawit sebagai bahan bakar nabati (Pacheco et al., 2021). Untuk menjaga keberlanjutan ekonomi, industri minyak sawit harus mampu meningkatkan efisiensi produksi sambil memenuhi standar keberlanjutan internasional.

Pilar **sosial** keberlanjutan mencakup isu-isu seperti kesejahteraan petani kecil, perlindungan hak pekerja, dan hubungan masyarakat lokal dengan perusahaan. Industri minyak sawit sering dikritik karena terjadinya pelanggaran hak asasi manusia, termasuk praktik kerja paksa dan pekerja anak dalam rantai pasokan. Penelitian oleh Colchester et al. (2011) menunjukkan bahwa sebagian besar konflik sosial dalam industri minyak sawit berkaitan dengan sengketa lahan dan kurangnya transparansi dalam pembagian manfaat antara masyarakat lokal dan perusahaan. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan dan peningkatan kesejahteraan mereka berperan penting dalam mencapai keberlanjutan sosial.

Ketiga pilar keberlanjutan ini saling terkait dan memengaruhi keberhasilan implementasi konsep keberlanjutan dalam industri minyak sawit. Dalam konteks pemberitaan, framing keberlanjutan sering kali berbeda antara media nasional dan internasional. Media internasional cenderung menyoroti dampak lingkungan, sementara media nasional lebih menonjolkan aspek ekonomi dan sosial. Oleh karena itu, analisis framing keberlanjutan dalam pemberitaan minyak sawit menjadi penting untuk memahami narasi yang dibangun oleh media massa, baik di Indonesia maupun Eropa.

3. Pemberitaan Media Massa tentang Minyak Sawit

Media massa berperan penting dalam membentuk persepsi publik terhadap isu-isu tertentu, termasuk keberlanjutan dalam industri minyak sawit. Melalui pemberitaan, media memiliki kemampuan untuk memilih, menonjolkan, dan menyampaikan narasi

yang dapat memengaruhi cara audiens memahami suatu isu. Dalam konteks minyak sawit, pemberitaan media massa sering kali mencerminkan sudut pandang yang berbeda tergantung pada latar belakang media, audiens yang dituju, dan kepentingan geopolitik.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media internasional, terutama di Eropa, cenderung menyoroti dampak negatif minyak sawit terhadap lingkungan. Menurut laporan Greenpeace (2019), sebagian besar pemberitaan tentang minyak sawit di media Eropa berfokus pada isu deforestasi, hilangnya keanekaragaman hayati, dan emisi karbon. Media seperti *The Guardian* dan *BBC* sering memanfaatkan laporan dari LSM lingkungan untuk memperkuat narasi tentang kerusakan ekosistem yang disebabkan oleh ekspansi perkebunan kelapa sawit. Narasi ini tidak hanya membentuk opini publik di negara-negara Eropa tetapi juga memengaruhi kebijakan impor minyak sawit, seperti kebijakan *Renewable Energy Directive* (RED II) yang membatasi penggunaan minyak sawit sebagai bahan bakar nabati (Pacheco et al., 2021).

Sebaliknya, media massa di Indonesia lebih banyak menonjolkan manfaat ekonomi dari minyak sawit. Pemberitaan di media nasional seperti *Kompas* dan *Tempo* sering kali menggambarkan minyak sawit sebagai komoditas strategis yang berkontribusi besar terhadap pendapatan nasional dan kesejahteraan petani kecil. Selain itu, narasi yang diangkat media nasional juga berfokus pada upaya pemerintah dan pelaku industri dalam meningkatkan keberlanjutan melalui sertifikasi seperti RSPO dan ISPO (Suwandi et al., 2020). Pemberitaan ini bertujuan untuk melawan kampanye negatif dari media internasional dan mempertahankan citra positif minyak sawit di pasar global.

Perbedaan sudut pandang dalam pemberitaan minyak sawit mencerminkan adanya konflik narasi antara media nasional dan internasional. Media internasional, terutama di Eropa, sering kali mengangkat isu lingkungan sebagai prioritas utama, sementara media nasional cenderung menggunakan narasi yang defensif untuk melindungi kepentingan ekonomi domestik. Penelitian yang dilakukan oleh Varkkey (2016) mengungkap bahwa media massa di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, cenderung membingkai isu minyak sawit sebagai bagian dari perjuangan nasionalisme ekonomi dalam menghadapi tekanan global.

Dalam analisis framing, pemberitaan media massa dapat dipahami sebagai konstruksi realitas yang dipengaruhi oleh agenda editorial, kepentingan politik, dan preferensi audiens. Struktur pemberitaan, termasuk headline, pilihan kata, dan sumber informasi yang digunakan, mencerminkan bagaimana media membingkai isu minyak sawit. Dengan memahami pola framing yang digunakan oleh media nasional dan internasional, dapat diidentifikasi bagaimana narasi keberlanjutan minyak sawit dibentuk dan bagaimana pengaruhnya terhadap opini publik.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis bagaimana media massa di Indonesia membingkai isu keberlanjutan dalam pemberitaan minyak sawit. Analisis framing dipilih karena memungkinkan untuk memahami pola, struktur, dan narasi yang dibangun oleh media massa dalam menyampaikan informasi kepada audiens.

Studi ini menganalisis framing isu keberlanjutan dalam pemberitaan minyak sawit di Indonesia dengan menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Tujuh poin utama SLR diterapkan untuk memastikan analisis yang komprehensif dan sistematis. Berikut adalah penjelasan masing-masing poin:

1) Pengembangan dan Validasi Protokol Tinjauan

DOI: <https://doi.org/10.17509/e.v24i1.80459>

p- ISSN 2528-1410 e- ISSN 2527-8045

Protokol tinjauan dikembangkan untuk memastikan konsistensi dan transparansi dalam proses SLR. Protokol ini mencakup:

- a. Tujuan: Menganalisis framing isu keberlanjutan dalam pemberitaan minyak sawit di Indonesia.
- b. Kriteria Inklusi dan Eksklusi: Studi yang diambil harus fokus pada pemberitaan media tentang minyak sawit di Indonesia, dengan penekanan pada isu keberlanjutan. Artikel opini, berita, dan laporan investigasi termasuk dalam kriteria inklusi.
- c. Validasi: Protokol divalidasi oleh ahli di bidang komunikasi media dan keberlanjutan untuk memastikan relevansi dan keakuratan.

2) Perumusan Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dirumuskan untuk memandu analisis:

- a. Bagaimana media Indonesia membingkai isu keberlanjutan dalam pemberitaan minyak sawit?
- b. Apa saja tema dominan yang muncul dalam *framing* tersebut?
- c. Bagaimana *framing* media memengaruhi persepsi publik dan kebijakan terkait industri minyak sawit?

3) Strategi Pencarian Sistematis

Strategi pencarian dirancang untuk mengumpulkan literatur yang relevan:

- a. Sumber Data: Database akademis (Google Scholar, Scopus, PubMed), arsip media online (Kompas, Tempo, Detik), dan laporan dari lembaga swadaya masyarakat (LSM) seperti Greenpeace dan WWF.
- b. Kata Kunci: "minyak sawit Indonesia", "framing media", "keberlanjutan", "deforestasi", "RSPO", "konflik lahan".
- c. Rentang Waktu: Artikel yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir (2013–2023) untuk memastikan relevansi dengan konteks terkini.

4) Penilaian Kualitas (*Quality Appraisal*)**

Setiap studi yang ditemukan dinilai kualitasnya berdasarkan kriteria berikut:

- a. Relevansi: Apakah studi tersebut membahas framing isu keberlanjutan dalam konteks minyak sawit di Indonesia?
- b. Metodologi: Apakah metode penelitian yang digunakan jelas dan dapat diandalkan?
- c. Sumber: Apakah sumber data berasal dari media terpercaya atau lembaga yang kredibel?

Studi yang tidak memenuhi kriteria ini dikeluarkan dari analisis.

5) Ekstraksi Data

Data diekstraksi dari literatur yang memenuhi kriteria kualitas. Variabel yang diekstraksi meliputi:

- a. Jenis Media: Media cetak, online, atau televisi.
- b. Tema Framing: Ekonomi, lingkungan, sosial, atau keberlanjutan.
- c. Narasi Dominan: Apakah narasi cenderung positif, negatif, atau netral terhadap industri minyak sawit.
- d. Dampak: Bagaimana framing memengaruhi opini publik atau kebijakan.

6) Sintesis Data

Data yang diekstraksi disintesis untuk mengidentifikasi pola dan temuan utama:

- a. Framing Dominan: Framing ekonomi dan lingkungan adalah yang paling sering muncul, dengan framing keberlanjutan mulai mendapatkan perhatian dalam beberapa tahun terakhir.
- b. Media Online vs Cetak: Media online cenderung lebih kritis terhadap dampak lingkungan, sementara media cetak lebih fokus pada kontribusi ekonomi.
- c. Peran LSM: LSM seperti *Greenpeace* dan *WWF* sering menjadi sumber berita untuk framing lingkungan, sementara asosiasi industri seperti GAPKI (Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia) lebih sering dikutip dalam framing ekonomi.

7) Demonstrasi Data

Temuan utama dipresentasikan dalam bentuk naratif dan visual untuk memudahkan pemahaman:

- a. Grafik dan Tabel: Menunjukkan distribusi framing berdasarkan jenis media dan tahun publikasi.
- b. Studi Kasus: Contoh pemberitaan dari media terkemuka seperti Kompas dan Tempo dianalisis untuk menunjukkan perbedaan framing.
- c. Implikasi: Dampak framing terhadap kebijakan pemerintah, seperti penerapan sertifikasi ISPO (*Indonesian Sustainable Palm Oil*) dan tekanan internasional terkait deforestasi.

Output yang Diharapkan dari hasil analisis ini diharapkan dapat:

- a. Mengidentifikasi pola framing isu keberlanjutan dalam pemberitaan minyak sawit di media massa Indonesia
- b. Menunjukkan persamaan dan perbedaan dalam cara media membingkai isu keberlanjutan.
- c. Memberikan rekomendasi strategi komunikasi bagi industri minyak sawit untuk memperbaiki narasi keberlanjutan di pasar global.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Framing Ekonomi masih dominan dalam pemberitaan, terutama di media yang didukung oleh kepentingan industri. Framing ekonomi merupakan salah satu pendekatan yang paling dominan dalam pemberitaan kelapa sawit di Indonesia. Framing ini menekankan kontribusi industri kelapa sawit terhadap perekonomian nasional, baik dari segi penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan petani, maupun devisa negara dari ekspor. Berikut adalah deskripsi lebih detail tentang bagaimana framing ekonomi diaplikasikan dalam pemberitaan kelapa sawit di Indonesia diantaranya yaitu:

1) Kontribusi terhadap Perekonomian Nasional

Media sering kali menyoroti peran kelapa sawit sebagai salah satu komoditas ekspor utama Indonesia yang memberikan kontribusi cukup besar terhadap PDB (Produk Domestik Bruto). Beberapa hal yang sering diangkat meliputi:

- **Devisa Negara:** Kelapa sawit merupakan salah satu penyumbang devisa yang cukup besar bagi Indonesia, dengan nilai ekspor yang mencapai miliaran dolar AS setiap tahun.
- **Pertumbuhan Ekonomi:** Industri kelapa sawit dianggap sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi, terutama di daerah-daerah pedesaan yang menjadi sentra produksi.

2) Penciptaan Lapangan Kerja

Framing ekonomi juga menonjolkan peran industri kelapa sawit dalam menciptakan lapangan kerja, baik secara langsung maupun tidak langsung. Beberapa aspek yang sering dibahas antara lain:

- **Petani Sawit:** Industri ini menyediakan mata pencaharian bagi jutaan petani kecil dan buruh perkebunan.
- **Rantai Pasok:** Selain di sektor perkebunan, industri kelapa sawit juga menciptakan lapangan kerja di sektor hilir seperti pengolahan, transportasi, dan pemasaran.

3) Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat

Media sering kali mengangkat kisah sukses petani sawit atau masyarakat yang mengalami peningkatan kesejahteraan berkat industri ini. Framing ini bertujuan untuk menunjukkan dampak positif kelapa sawit terhadap kehidupan masyarakat, terutama di daerah pedesaan. Contohnya:

- **Pendapatan Petani:** Pemberitaan tentang peningkatan pendapatan petani sawit yang mampu membiayai pendidikan anak-anaknya atau memperbaiki taraf hidup keluarganya.
- **Pembangunan Infrastruktur:** Kontribusi industri sawit dalam membangun infrastruktur seperti jalan, sekolah, dan fasilitas kesehatan di daerah terpencil.

4) Dukungan terhadap Industri Hilir

Framing ekonomi juga menyoroti peran kelapa sawit dalam mendukung industri hilir, seperti industri makanan, kosmetik, dan biofuel. Beberapa poin yang sering diangkat meliputi:

- **Diversifikasi Produk:** Kelapa sawit tidak hanya digunakan untuk minyak goreng, tetapi juga sebagai bahan baku berbagai produk turunan yang bernilai tambah tinggi.
- **Pasar Ekspor:** Indonesia sebagai produsen minyak sawit terbesar di dunia memiliki posisi strategis dalam memenuhi permintaan global.

5) Respons terhadap Tekanan Internasional

Media sering menggunakan framing ekonomi untuk menanggapi kritik internasional terhadap industri kelapa sawit Indonesia. Beberapa narasi yang sering muncul antara lain:

- **Perlindungan Kepentingan Nasional:** Pemberitaan yang menekankan pentingnya melindungi industri sawit sebagai bagian dari kepentingan nasional, terutama dalam menghadapi tekanan dari Uni Eropa atau LSM internasional.
- **Dampak Negatif Pembatasan Ekspor:** Media sering mengangkat dampak negatif jika ekspor minyak sawit dibatasi, seperti penurunan pendapatan petani dan kerugian ekonomi nasional.

6) Peran Pemerintah dan Kebijakan

Framing ekonomi juga menyoroti peran pemerintah dalam mendukung industri kelapa sawit melalui berbagai kebijakan dan program. Beberapa contohnya:

- **Subsidi dan Insentif:** Pemberitaan tentang program pemerintah yang memberikan subsidi atau insentif kepada petani sawit.
- **Sertifikasi ISPO:** Upaya pemerintah untuk meningkatkan daya saing minyak sawit Indonesia di pasar global melalui sertifikasi Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO).

Meskipun framing ekonomi cenderung positif, media juga mengangkat tantangan yang dihadapi industri kelapa sawit, seperti fluktuasi harga dan persaingan global.

Namun, tantangan ini sering kali dibingkai sebagai peluang untuk meningkatkan efisiensi dan inovasi. Pemberitaan dengan Framing Ekonomi diantaranya:

1. **Kompas**: "Ekspor Minyak Sawit Capai Rekor Tertinggi, Devisa Negara Meningkatkan Signifikan"
2. **Tempo**: "Petani Sawit di Riau Nikmati Kenaikan Harga, Taraf Hidup Meningkat"
3. **Detik**: "Pemerintah Dorong Industri Hilir Sawit untuk Tingkatkan Nilai Tambah Ekspor"

Framing ekonomi dalam pemberitaan kelapa sawit di Indonesia menekankan kontribusi industri ini terhadap perekonomian nasional, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Meskipun framing ini cenderung positif, media juga perlu menyajikan informasi yang berimbang dengan mengangkat isu-isu keberlanjutan dan dampak lingkungan agar publik mendapatkan gambaran yang utuh tentang industri kelapa sawit.

Framing lingkungan dalam isu pemberitaan kelapa sawit merujuk pada cara media menyusun, menginterpretasikan, dan menyajikan informasi mengenai dampak kelapa sawit terhadap lingkungan. Framing ini dapat berfokus pada berbagai aspek, seperti deforestasi, degradasi lahan, dampak terhadap keanekaragaman hayati, serta emisi gas rumah kaca yang dihasilkan oleh industri kelapa sawit. Berikut beberapa contoh bagaimana framing lingkungan dapat muncul dalam pemberitaan kelapa sawit: a) **Deforestasi dan Kerusakan Hutan** Media sering kali menyoroti bagaimana perkebunan kelapa sawit berkembang di atas lahan yang sebelumnya merupakan hutan tropis yang kaya akan keanekaragaman hayati. Framing ini dapat menggambarkan kerusakan hutan sebagai ancaman bagi ekosistem dan spesies langka yang bergantung pada habitat tersebut, seperti orangutan dan harimau sumatera. b) **Keanekaragaman Hayati dan Spesies Terancam**. Dalam framing ini, pemberitaan lebih menekankan pada hilangnya habitat bagi satwa liar dan spesies yang terancam punah akibat konversi hutan menjadi perkebunan kelapa sawit. Media sering kali menggambarkan betapa pentingnya menjaga keberagaman spesies dan ekosistem agar keseimbangan alam tetap terjaga. c) **Emisi Gas Rumah Kaca (GRK)** Banyak pemberitaan yang menyoroti bagaimana konversi lahan gambut untuk perkebunan kelapa sawit mengarah pada pembakaran hutan atau lahan, yang memicu emisi gas rumah kaca dan memperburuk perubahan iklim. Framing ini menekankan dampak jangka panjang terhadap iklim global. d) **Praktik Pertanian Berkelanjutan** Di sisi lain, ada pemberitaan yang memfokuskan pada upaya industri kelapa sawit untuk mengadopsi praktik berkelanjutan melalui sertifikasi seperti RSPO (*Roundtable on Sustainable Palm Oil*). Dalam framing ini, media mungkin menyoroti bagaimana industri berusaha untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dengan memperkenalkan standar yang lebih ramah lingkungan. e) **Isu Sosial dan Konflik Tanah** Selain masalah lingkungan, pemberitaan kelapa sawit juga sering mengaitkan dampak sosial seperti konflik dengan komunitas lokal atau penggusuran lahan adat. Dalam framing ini, lingkungan digambarkan sebagai bagian dari permasalahan yang lebih luas yang melibatkan hak-hak masyarakat dan tata kelola lahan yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, framing lingkungan dalam isu kelapa sawit sering kali bergantung pada perspektif yang ingin diangkat, baik itu dampak negatif terhadap alam, atau upaya-upaya untuk mengurangi kerusakan dan menuju kelapa sawit yang lebih berkelanjutan.

Framing Lingkungan semakin meningkat seiring dengan tekanan global dan kesadaran akan perubahan iklim. Framing lingkungan menyoroti dampak negatif

industri kelapa sawit terhadap lingkungan. Contoh Pemberitaan: "Deforestasi untuk Sawit Ancam Habitat Orangutan" (Greenpeace).

Pada Framing keberlanjutan menekankan pentingnya praktik berkelanjutan dalam industri kelapa sawit. Beberapa elemen kunci dalam framing ini meliputi:

- **Sertifikasi:** Pentingnya sertifikasi seperti RSPO (*Roundtable on Sustainable Palm Oil*) dan ISPO (*Indonesian Sustainable Palm Oil*).
- **Praktik Berkelanjutan:** Inisiatif untuk mengurangi dampak lingkungan dan sosial dari industri sawit.
- **Kerjasama Multistakeholder:** Kerjasama antara pemerintah, industri, dan LSM untuk mencapai tujuan keberlanjutan.

"Perusahaan Sawit Terapkan Praktik Berkelanjutan untuk Kurangi Dampak Lingkungan" (WWF) merupakan contoh pemberitaan dalam framing berkelanjutan. Framing Keberlanjutan mulai mendapatkan perhatian, tetapi masih kalah dengan framing ekonomi dan lingkungan.

Framing pemberitaan yang berkaitan dengan keberlanjutan Isu Kelapa sawit ini memberikan Dampak Framing terhadap Opini Publik dan Kebijakan diantaranya adalah:

- a. Framing media memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini publik dan kebijakan pemerintah. Pemberitaan yang dominan dengan framing ekonomi mungkin akan mendorong dukungan publik terhadap ekspansi industri antara kepentingan ekonomi, lingkungan, dan sosial. Media memiliki tanggung jawab untuk menyajikan informasi yang berimbang dan akurat, tanpa terjebak dalam narasi yang terlalu simplistik atau bias. Di sisi lain, ada peluang bagi media untuk menjadi agen perubahan dengan mempromosikan praktik-praktik berkelanjutan dan mendorong transparansi dalam industri sawit.

Pada Analisis SLR ini menunjukkan bahwa framing isu keberlanjutan dalam pemberitaan minyak sawit di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi, tekanan lingkungan, dan dinamika sosial. Media memiliki peran penting dalam membentuk narasi publik dan kebijakan, sehingga perlu lebih berimbang dalam menyajikan informasi. Studi ini juga menyoroti perlunya penelitian lebih lanjut tentang dampak framing media terhadap praktik keberlanjutan di lapangan. Dengan memahami dinamika framing, para pemangku kepentingan dapat mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif untuk mendorong industri minyak sawit yang berkelanjutan.

4. SIMPULAN

Framing isu keberlanjutan dalam pemberitaan minyak sawit di Indonesia berperan dalam membentuk persepsi publik dan kebijakan pemerintah. Dengan menyajikan informasi yang berimbang dan mendalam, media dapat berkontribusi pada pembangunan industri sawit yang berkelanjutan, yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga ramah lingkungan dan adil secara sosial. Kerjasama antara media, pemerintah, industri, dan masyarakat diperlukan untuk mencapai tujuan ini, demi masa depan yang lebih baik bagi Indonesia dan dunia.

Framing isu keberlanjutan dalam pemberitaan minyak sawit di Indonesia berperan penting dalam membentuk persepsi publik dan arah kebijakan pemerintah. Media memiliki kekuatan untuk menyampaikan informasi yang tidak hanya mencakup dampak ekonomi dari industri sawit, tetapi juga menyoroti tantangan dan peluang dalam hal keberlanjutan, baik dari segi lingkungan maupun sosial.

Media yang menyajikan pemberitaan secara berimbang dan mendalam dapat membantu masyarakat memahami dinamika yang terjadi di balik industri kelapa sawit, yang seringkali dipandang kontroversial. Misalnya, dengan menggali isu-isu seperti praktik berkelanjutan, pengelolaan lahan, dan sertifikasi ramah lingkungan (seperti RSPO atau ISPO), media dapat menggambarkan bahwa industri kelapa sawit yang berkelanjutan itu mungkin dan layak dicapai. Pemberitaan yang mengedukasi publik mengenai manfaat sertifikasi, teknologi ramah lingkungan, dan kontribusi industri terhadap perekonomian lokal, akan menciptakan pemahaman yang lebih luas bahwa keberlanjutan bukanlah konsep yang bertentangan dengan perkembangan ekonomi, tetapi merupakan bagian dari pembangunan yang holistik.

Kerjasama antara media, pemerintah, industri, dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan ekosistem yang mendukung keberlanjutan dalam industri sawit. Beberapa langkah penting yang bisa dilakukan adalah:

- a. **Pemerintah** dapat memperkuat kebijakan yang mendorong praktik keberlanjutan, memperketat regulasi yang melarang konversi hutan primer dan lahan gambut, serta memberikan insentif untuk praktik pertanian yang ramah lingkungan.
- b. **Industri** perlu terus berinovasi dengan mengadopsi teknologi yang lebih efisien dan ramah lingkungan, serta memperluas sertifikasi keberlanjutan agar lebih banyak perkebunan, baik yang dikelola perusahaan besar maupun petani kecil, dapat berpartisipasi dalam inisiatif yang lebih bertanggung jawab.
- c. **Masyarakat**, termasuk masyarakat lokal dan petani kecil, harus terlibat dalam pendidikan dan pelatihan untuk memahami manfaat keberlanjutan serta cara-cara mereka dapat berkontribusi pada pengelolaan sumber daya alam yang lebih bertanggung jawab.
- d. **Media** berperan penting dalam mengkomunikasikan seluruh upaya ini kepada publik, dengan menyajikan berita yang akurat, informatif, dan menggugah kesadaran tentang tantangan dan solusi dalam mencapai keberlanjutan. Pemberitaan yang mendalam dapat mendorong perubahan sikap publik, yang pada gilirannya mempengaruhi kebijakan pemerintah dan kebijakan perusahaan.

Media yang memberikan perhatian pada berbagai perspektif dalam pemberitaan—baik yang mendukung keberlanjutan maupun yang mengkritisi praktik industri—dapat membantu memperkaya diskursus publik. Pemberitaan yang berimbang tidak hanya akan mengedepankan kesuksesan dari kebijakan atau praktik keberlanjutan, tetapi juga menyoroti tantangan dan kegagalan yang mungkin terjadi dalam implementasinya. Dengan demikian, pemberitaan ini menjadi alat yang efektif untuk memastikan akuntabilitas di seluruh sektor.

Dengan upaya **kolaboratif** ini, Indonesia bisa membangun industri kelapa sawit yang tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi yang besar, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan sosial. Dalam jangka panjang, keberlanjutan akan menciptakan sebuah industri yang lebih solid dan dihargai oleh masyarakat dunia.

5. PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis menegaskan bahwa naskah artikel bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Colchester, M., Chao, S., & Toh, S. M. (2011). Oil palm expansion in South East Asia: Trends and implications for local communities and indigenous peoples. Forest Peoples Programme.
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business*. Capstone Publishing.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Gamson, W. A., & Modigliani, A. (1989). Media discourse and public opinion on nuclear power: A constructionist approach. *American Journal of Sociology*, 95(1), 1–37. <https://doi.org/10.1086/229213>
- Goffman, E. (1974). *Frame analysis: An essay on the organization of experience*. Harvard University Press.
- Greenpeace. (2019). *Burning down the house: How unsustainable oil palm expansion is driving deforestation*. Greenpeace International.
- Meijaard, E., Garcia-Ulloa, J., Sheil, D., Wich, S. A., Carlson, K. M., Juffe-Bignoli, D., & Brooks, T. M. (2020). The environmental impacts of palm oil in context. *Nature Plants*, 6(12), 1418–1426. <https://doi.org/10.1038/s41477-020-00813-w>
- Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing analysis: An approach to news discourse. *Political Communication*, 10(1), 55–75.
- Pacheco, P., Gnych, S., Dermawan, A., Komarudin, H., & Okarda, B. (2021). *Deforestation and palm oil expansion: What role can Indonesia play?* CIFOR
- Shaffril, MHA, Samsuddin, SF, & Samah, AA (2021). ABC tinjauan literatur sistematis: panduan metodologis dasar untuk pemula. *Kualitas & Kuantitas*, 55 , 1319-1346. <https://doi.org/10.1007/s11135-020-01059-6>
- Suwandi, A., Winarno, B., & Arifin, B. (2020). Narratives of sustainability in the palm oil industry: An analysis of media framing in Indonesia. *Journal of Environmental Management*, 267, 110667. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2020.110667>
- Varkkey, H. (2016). *The haze problem in Southeast Asia: Palm oil and patronage*. Routledge.